

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, INVENTORY TURN OVER DAN
CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA
PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

ANDRA KESUMA
PM. 1305160194



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ANDRA KESUMA. NPM. 1305160194. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Return On Equity merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila *Return On Equity* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan semakin tingginya tingkat pengembalian modal pemegang saham maka tentu dapat menarik *investor* baru untuk menginvestasikan dananya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Asosiatif dan Kuantitatif. Jumlah populasi pada sektor farmasi adalah 10 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Current Ratio* (CR), dan variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis, dan Koefisien Determinasi dengan tingkat signifikansi 5%. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *software* SPSS (*Statistic Package for The Social Sciens*) versi 20.00.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*, secara parsial *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Equity*, secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*, secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Current Ratio*, *Return On Equity*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus dan tanggung jawab sosial. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang atau jasa. Semakin besar *volume* penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Cara memperhitungkan profitabilitas adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham and Houston (2012, hal. 149) *Return On Equity* adalah pengembalian atas ekuitas biasa yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Dalam hal ini para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham dan menarik *investor* baru untuk menginvestasikan dananya.

Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (hasil pengembalian atas modal) diantaranya *Debt to Equity Ratio* (hutang terhadap modal), *Inventory Turn Over* (perputaran persediaan), dan *Current Ratio* (rasio lancar).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan modal. Menurut Kasmir (2012, hal. 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Semakin besar total hutang dibandingkan total ekuitas akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini akan berdampak menurunnya pengembalian modal (ROE) yang digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutang – hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Utang yang besar akan berdampak pada resiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efisien dan efektif maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Disamping dengan mengetahui *Debt to Equity Ratio* perusahaan harus mengetahui *Inventory Turn Over* (perputaran persediaan). Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual

kepada konsumen. Menurut Kasmir (2012, hal. 180) perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

Modal kerja yang tertanam dalam jangka waktu yang lama dapat memberikan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Hal ini disebabkan pada masalah penentuan alokasi modal dalam *inventory*. Menurut Riyanto (2009, hal. 69) masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif ; seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya.

Penentuan alokasi modal yang tepat akan mempercepat pengembalian kas. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin rendah.

Selain mengetahui *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turn Over*, perusahaan juga harus mengetahui *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Menurut Hery (2014, hal. 152) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya dinilai sebagai perusahaan yang likuid, Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Berikut ini tabel *Return On Equity* pada beberapa perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel I.1
Persentase *Return On Equity* Perusahaan Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	16.61	17.69	13.75	8.41	11.08	13.51
2	INAF	6.06	6.52	(9.18)	0.20	1.11	0.94
3	KAEF	13.71	14.27	13.28	13.06	13.59	13.58
4	KLBF	23.37	24.08	23.18	21.61	18.81	22.21
5	MERK	46.78	25.87	34.25	32.77	30.10	33.95
6	PYFA	6.28	6.05	6.60	2.75	3.05	4.95
7	SQBB	39.69	41.57	43.08	44.68	42.43	42.29
8	TSPC	19.25	18.94	16.53	14.14	12.20	16.21
Rata-rata		21.47	19.38	17.69	17.20	16.55	18.46

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, *Return On Equity* Perusahaan sektor Farmasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Return On Equity* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 8 perusahaan, *Return On Equity* mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimana para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham dan menarik *investor* baru untuk menginvestasikan dananya.

Berikut ini tabel rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada beberapa perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel I.2
Persentase *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	27.53	27.70	30.10	28.45	41.37	31.03
2	INAF	83.01	82.84	119.11	110.88	158.76	110.92
3	KAEF	43.25	44.04	52.18	63.88	73.79	55.43
4	KLBF	26.99	27.76	33.12	26.56	25.22	27.93
5	MERK	18.25	36.64	36.06	29.42	35.50	31.18
6	PYFA	43.25	54.89	86.49	78.89	58.02	64.31
7	SQBB	19.59	22.06	21.36	24.53	31.06	23.72
8	TSPC	39.54	38.17	40.00	35.34	44.90	39.59
Rata-rata		37.68	41.76	52.30	49.74	58.58	48.01

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, *Debt to Equity Ratio* Perusahaan sektor Farmasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Debt to Equity Ratio* pada beberapa perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 8 perusahaan, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari mulai tahun 2011 sampai 2013, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yang selanjutnya pada tahun 2015 mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak menurunnya pengembalian modal (ROE) yang digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutang – hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Berikut ini tabel rata-rata *Inventory Turn Over* pada beberapa perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel I.3
***Inventory Turn Over* Perusahaan Sektor Farmasi**
Yang Terdaftar di BEI

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	8.21	8.19	5.33	4.86	6.57	6.63
2	INAF	6.22	7.17	5.66	6.38	5.40	6.17
3	KAEF	7.63	7.04	6.78	6.58	6.55	6.92
4	KLBF	6.40	6.45	5.24	5.62	5.96	5.93
5	MERK	7.43	3.91	4.79	4.70	6.10	5.39
6	PYFA	5.12	7.06	5.37	6.89	6.02	6.09
7	SQBB	12.25	10.97	10.34	11.47	9.01	10.81
8	TSPC	7.96	8.67	6.85	7.11	6.64	7.45
Rata-rata		7.65	7.43	6.30	6.70	6.53	6.92

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, *Inventory Turn Over* Perusahaan sektor Farmasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Inventory Turn Over* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 8 perusahaan, *Inventory Turn Over* mengalami penurunan dari mulai tahun 2011 sampai 2013, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 yang selanjutnya pada tahun 2015 mengalami penurunan. Modal kerja yang tertanam dalam jangka waktu yang lama dapat memberikan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Hal ini disebabkan pada masalah penentuan alokasi modal dalam *inventory*.

Berikut ini tabel rata-rata *Current Ratio* pada beberapa perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel I.4
Persentase *Current Ratio* Perusahaan Sektor Farmasi
Yang Terdaftar di BEI

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	483.04	431.02	424.18	518.13	352.29	441.73
2	INAF	153.80	210.25	126.52	130.36	126.15	149.42
3	KAEF	274.75	280.31	242.67	238.70	193.02	245.89
4	KLBF	365.27	340.54	283.93	340.36	369.78	339.98
5	MERK	751.52	387.12	397.95	458.59	365.22	472.08
6	PYFA	253.99	241.34	153.68	162.68	199.12	202.16
7	SQBB	568.58	485.47	496.79	437.29	357.36	469.10
8	TSPC	308.30	309.33	296.19	300.22	253.76	293.56
Rata-rata		394.91	335.67	302.74	323.29	277.09	326.74

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, *Current Ratio* Perusahaan sektor Farmasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 8 perusahaan, *Current Ratio* mengalami penurunan dari mulai tahun 2011 sampai 2013, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 yang selanjutnya pada tahun 2015 mengalami penurunan. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan. Kelebihan ini tentu akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015
2. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015
3. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Inventory Turn Over* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015
4. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Current Ratio* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Seperti yang terlihat pada identifikasi masalah, ada faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*, namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi ruang lingkup pada penelitian *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Current Ratio* serta *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis secara bersama-sama pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah/ teoritis
 - a. Menambah pengetahuan ilmiah dibidang manajemen keuangan, khususnya mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dimasa yang akan datang mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca dan para investor tentunya dapat mengetahui gambaran tentang apa saja yang dapat mempengaruhi pengembalian modal (ROE) pada perusahaan sektor farmasi.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai perusahaan sektor farmasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Equity* (ROE)

a. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (*Equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan/ laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Return On Equity merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham and Houston (2012, hal 149) “*Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Sedangkan menurut Harahap (2015, hal. 305) “*Return On Equity* menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan *Return On Equity* perusahaan bisa menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Kasmir (2012, hal. 204) menyatakan bahwa :

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Kemudian menurut Hery (2015, hal. 517) menyatakan bahwa :

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila tingkat *Return On Equity* semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga para pemegang saham dapat mempercayai bahwa perusahaan tersebut mampu dalam pengelolaan modal.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha ataupun manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 198) *Return On Equity* memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* mempunyai banyak manfaat yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui perkembangan laba, dan banyak manfaat lainnya yang tentunya sangat dibutuhkan bagi setiap perusahaan.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Untuk meningkatkan *Return On Equity* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hani (2015, hal. 120) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* meliputi komponen-komponen berikut ini :

- 1) *Volume* penjualan
- 2) Struktur modal
- 3) Dan struktur utang

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, hal. 65) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* adalah sebagai berikut :

- 1) Keuntungan atas komponen-komponen penjualan
- 2) Efisiensi tentang pengelolaan aktiva
- 3) Penggunaan *Leverage (Debt Ratio)*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Return On Equity* dapat meningkat dengan cara meningkatkan *volume* penjualan-penjualan perusahaan, yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai *Return On Equity* yang tinggi.

d. Alat Ukur *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan salah satu alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* menurut Kasmir (2012, hal. 204) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba menggunakan perbandingan antara *earning after interest and tax* dengan *equity*.

Sedangkan menurut Hani (2015, hal. 120) rumus untuk mencari nilai *Return On Equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity Capital}}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui seberapa besar keuntungan yang di dapat untuk pemilik saham atas modal yang di investasikan perusahaan, dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas.

2. *Debt To Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan modal sendiri untuk memenuhi kewajiban.

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt to Equity Ratio* adalah menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang dijamin dengan jumlah modal sendiri”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 157) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan modal dengan utangnya yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk meminjam.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam menilai posisi keuangan dan atas kemajuan perusahaan, tujuan yang paling penting dalam hal ini yaitu menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan yang disediakan oleh ekuitas maka semakin besar jaminan perlindungan yang di dapat kreditur perusahaan. Hal ini juga dapat mengurangi risiko kreditur pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) “*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio ini yaitu untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang dan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi dengan dana pinjaman atau dana dari pihak luar (kreditur).

c. Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Komposisi dan sumber dana yang digunakan sebagai modal perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, akan menyebabkan perubahan pada nilai perusahaan sebagai konsekuensi atas penggunaan komposisi dana (modal) yang di dipilih tersebut.

Menurut Sudana (2011, hal. 162) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat pertumbuhan penjualan
Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang yang lebih besar.
- 2) Stabilitas penjualan
Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dari waktu ke waktu dimungkinkan untuk dibelanjai dengan utang yang lebih banyak.
- 3) Karakteristik industri
Perusahaan yang termasuk dalam industri yang tergolong padat modal sebaiknya lebih banyak dibelanjai dengan modal sendiri.
- 4) Struktur aktiva
Perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar daripada komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva dapat menggunakan utang yang lebih besar.
- 5) Sikap manajemen perusahaan
Manajer perusahaan yang berani menanggung resiko cenderung mendanai investasi perusahaan dengan utang yang lebih banyak
- 6) Sikap pemberi pinjaman
Bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit kepada nasabah sehingga akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari bank.

Sedangkan menurut Sartono (2010, hal. 248) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1) Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan finansial *risk*, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti total *risk* juga meningkat.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.

4) Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan

lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya rendah adalah utang, kemudian saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta lahan ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan internal.

5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyaimampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6) Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah well-established kan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empiris menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value of equity ratio*.

7) Kondisi *intern* perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil

informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

Dari penjelasan tersebut maka untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

d. Alat Ukur *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan jumlah total utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tentang karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari resiko kas yang kurang stabil.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) Rumus untuk mencari *Debt To Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Hani (2015, hal. 124) *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity Ratio memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaminkan setiap modal yang dimiliki terhadap utang yang ada diperusahaan sehingga dapat menentukan keputusan yang akan diambil investor.

3. *Inventory Turn Over (ITO)*

a. *Pengertian Inventory Turn Over (ITO)*

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Riyanto (2009, hal. 334) “*Inventory Turn Over* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*”.

Perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan. Menurut Hani (2014, hal. 44) “persediaan merupakan aktiva yang akan berdampak langsung terhadap perhitungan laba karena nilai persediaan menjadi dasar penetapan harga pokok produksi atau harga pokok penjualan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 180) “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin tidak baik demikian pula sebaliknya”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode untuk menghasilkan laba perusahaan.

b. *Tujuan dan Manfaat Inventory Turn Over (ITO)*

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutarakan barang dagangannya, dan

menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Adapun tujuan dan manfaat perputaran persediaan menurut Kasmir (2012, hal. 174) adalah sebagai berikut :

- 1) Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 2) Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.
- 3) Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat perputaran persediaan adalah mengetahui persediaan dalam gudang, mengetahui perbandingan hasil dengan target perusahaan, dan mengetahui perbandingan antara hasil rasio sekarang dengan beberapa periode yang lalu.

c. Faktor yang mempengaruhi *Inventory Turn Over* (ITO)

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya.

Menurut Riyanto (2009, hal. 74) besar kecilnya persediaan bahan mentah yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor yaitu :

- 1) *Volume* yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) *Volume* produksi yang di rencanakan, dimana *volume* produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada *volume sales* yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal. 230) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Inventory Turn Over* adalah sebagai berikut :

- 1) Permintaan persediaan
Semakin besar fluktuasi permintaan yang tidak dapat diketahui, semakin besar risiko terjadinya kehabisan persediaan.
- 2) *Lead time*
Semakin tidak pasti *lead time* untuk penggantian atau pemesanan persediaan, semakin besar risiko kehabisan persediaan.
- 3) Biaya kehabisan persediaan
Semakin besar biaya kehabisan persediaan, semakin banyak jumlah persediaan pengamanan yang harus dipertahankan.
- 4) Biaya penyimpanan tambahan persediaan
Semakin besar biaya penyimpanan persediaan, berarti semakin mahal biaya untuk pengadaan persediaan pengamanan.

Dengan demikian jumlah persediaan yang optimal tidak terlepas dari tujuan utamanya, yaitu melancarkan dan memaksimalkan penjualan. Semakin maksimalnya penjualan perusahaan maka tentu akan meningkatkan perputaran persediaan perusahaan.

d. Alat Ukur *Inventory Turn Over* (ITO)

Inventory Turn Over yaitu perbandingan antara penjualan dengan persediaan. Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012, hal. 180) untuk mencari perputaran persediaan (*inventory turn over*) dapat digunakan rumus :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Menurut Sudana (2011, hal. 21) untuk mencari *inventory turn over* dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

4. *Current Ratio* (CR)

a. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar sebagai alat ukur likuiditas suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Menurut Hery (2014, hal. 152) “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Menurut Hani (2015, hal.121) “*Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”.

Sedangkan menurut Munawir (2014, hal 73) “*Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya”.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* merupakan kesanggupan suatu perusahaan atas utang lancarnya yang dinilai dari aktiva lancar yang dimiliki, dimana aktiva lancar berarti kekayaan atau uang tunai yang dapat digunakan untuk menutupi utang-utang perusahaan.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna mengetahui kemampuan mereka sendiri. Kemudian dari pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, pihak distributor atau *supplier* yang menjual atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Hery (2014, hal. 151) rasio lancar memiliki tujuan dan manfaat, yaitu adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 4) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek,
- 5) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari mengetahui rasio lancar adalah untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban dan hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban perusahaan jangka pendek dengan aktiva lancar keseluruhan.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk itu perusahaan harus memantau secara terus menerus hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Menurut Riyanto (2009, hal. 28) faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Menjual aktiva tetap
- 2) Mendapatkan tambahan modal sendiri
- 3) Mendapatkan tambahan utang jangka panjang

Sedangkan menurut Brigham and Houston (2012, hal. 135) faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a) Kas
 - b) Sekuritas
 - c) Persediaan
 - d) Piutang usaha
- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d. Akrua pajak

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat memiliki suatu tingkat rasio tertentu dengan mengubah berbagai jumlah aktiva lancar maupun utang lancar dengan melakukan transaksi yang dapat menyebabkan perubahan pada tingkat rasio tersebut.

d. Alat Ukur *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar atau *current ratio* yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Brigham and Houston (2012, hal. 134) *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dan menurut Fahmi (2015, hal. 66) *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turn Over* (ITO), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE).

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* sebuah perusahaan, maka *Return On Equity* perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar beban bunga atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Namun jika perusahaan ini mampu mengelola perusahaannya secara maksimal maka dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Karena pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan produksi dan memperluas area distribusi penjualan. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi *Return On Equity* perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.



Gambar II.1 : Pengaruh DER Terhadap ROE

2. Pengaruh *Inventory Turn Over* Terhadap *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2012, hal. 180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya *Inventory Turn Over* sebuah perusahaan, maka semakin cepat kembalinya dana yang

tertanam pada persediaan tersebut. Akibatnya, laba yang diperoleh akan menjadi bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti perusahaan baik dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Dengan demikian *Inventory Turn Over* akan mempengaruhi *Return On Equity* perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jufrizen (2015) yang menyatakan bahwa *Inventory Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*.



Gambar II.2 : Pengaruh ITO Terhadap ROE

3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Menurut Hery (2014, hal. 152) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Sedangkan menurut Munawir (2014, hal 73) *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat

banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan. Kelebihan ini tentu akan menurunkan kesempatan dalam memperoleh keuntungan. Dengan demikian *Current Ratio* akan mempengaruhi *Return On Equity* perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti (2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*.



Gambar II.3 : Pengaruh CR Terhadap ROE

4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan modal sendiri. Profit merupakan elemen terpenting agar kelanjutan dari perusahaan terjamin. Setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam tujuan pendirian perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut maka perlu dilakukan proses manajemen yang efektif dan efisien.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan modal. Semakin besar total hutang dibandingkan total ekuitas akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini akan berdampak menurunnya pengembalian modal (ROE) yang digunakan

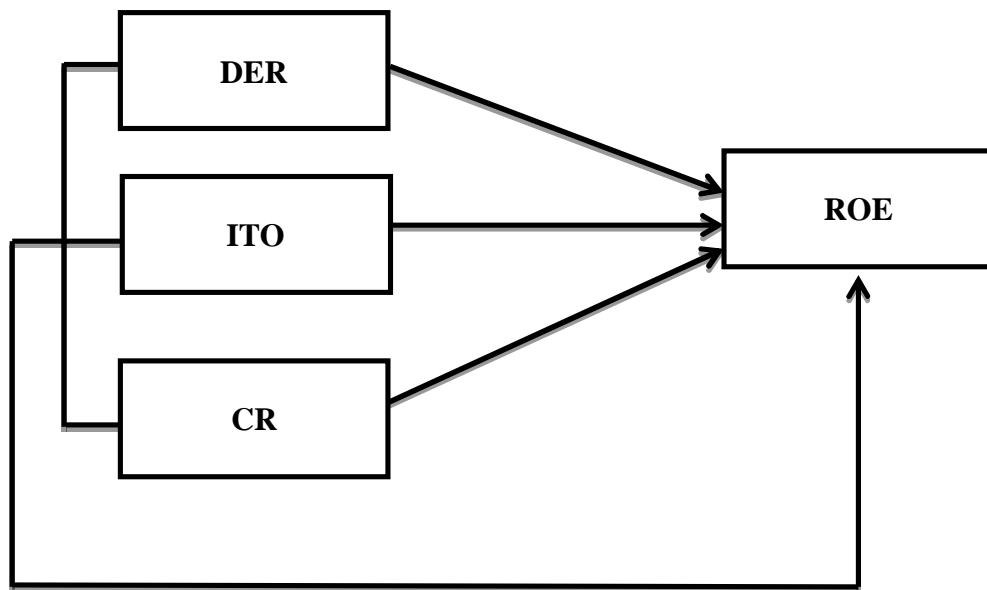
untuk menutupi sebagian atau seluruh hutang – hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual. Semakin tinggi nilai *Inventory Turn Over* maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Akibatnya, laba yang peroleh akan menjadi bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti perusahaan baik dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar sebagai alat ukur likuiditas suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan. Kelebihan ini tentu akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar paradigma berikut :



Gambar II.4 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Azuar juliandi (2014, hal 47) Hipotesis penelitian juga dengan hipotesis substansi (*substantive hypothesis*) adalah hipotesis yang mengandung pernyataan mengenai relasi antara dua variabel atau lebih sesuai dengan teori. Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat assosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara *browsing* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas/Variabel Independen (X) dan Variabel Terikat/Dependen (Y).

1. Variabel Dependen (ROE)

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dijelaskan atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Menurut Sugiyono (2012, hal 59) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* dari setiap Perusahaan sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia yang dipilih sebagai sampel.

Menurut Hery (2015, hal. 517) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* menurut Kasmir (2012, hal. 204) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan. Menurut Sugiyono (2012, hal 59) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Total Asset Turn Over*.

a. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal. 124) *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

b. *Inventory Turn Over*

Menurut Kasmir (2012, hal. 180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin tidak baik demikian pula sebaliknya.

Menurut Sudana (2011, hal. 21) untuk mencari *inventory turn over* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

c. *Current Ratio*

Menurut Hery (2014, hal. 152) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Fahmi (2015, hal. 66) *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017

Tabel III.1

Rencana Jadwal Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan															
		Des 2016				Jan 2017				Feb 2017				Mar 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data awal																
2	Pengajuan judul penelitian																
3	Pengumpulan teori penelitian																
4	Penyusunan proposal																
5	Bimbingan dan Proses revisi																
6	Seminar proposal manajemen																
7	Penyusunan Skripsi																
8	Bimbingan Skripsi																
9	Sidang Meja Hijau																

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hal 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hal 115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

populasi Perusahaan sektor Farmasi yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel III.3

Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya - Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5	MERK	PT. Merck Tbk
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
7	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
9	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Parma Tbk
10	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber www.sahamok.com

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, hal 116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Jumlah sampel yang akan diteliti 8 perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling/Judgement Sampling*. Menurut Azuar Juliandi (2014, hal 58) teknik adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Peneliti perlu berhati-hati dalam menentukan yang mana calon sampel untuk ditelaah.

Karakteristiknya adalah :

1. Setiap tahunnya data yang keluar adalah *listing* terhadap laporan keuangan.
2. Laporan keuangan yang dikeluarkan sudah di audit.
3. Mata uang yang sama yaitu Rupiah.

Tabel III.3

Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya - Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5	MERK	PT. Merck Tbk
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
7	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber www.sahamok.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari laporan keuangan perusahaan sektor Farmasi yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

F. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2007 hal 110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residunya (Ghozali, 2007 hal 28). Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linier. Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu : jika nilai *tolerance and value inflation factor* (VIF) hasil regresi tidak melebihi dari 4 dan 5 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolonearitas diantara variabel independen tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

Kriteria pengujiannya adalah:

- a) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

1. Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk meramalkan *Return On Equity* (ROE), bila variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turn Over* (ITO) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu Sugiyono (2012, hal 277) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan :

Y = *Return On Equity*

a = Konstanta

b = Angka arah koefisien regresi

X₁ = Variabel independen (*Debt to Equity Ratio*)

X₂ = Variabel independen (*Inventory Turn Over*)

X₃ = Variabel independen (*Current Ratio*)

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Sugiyono (2012, hal 250) :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian :

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

H_0 : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-4$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut Sugiyono (2012, hal 257) :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = nilai F hitung

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian :

H₀ : tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*

H_a: ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*

Kriteria pengujian :

- a. Tolak **H₀** apabila F hitung > F tabel atau - F hitung < - F tabel
- b. Terima **H₀** apabila F hitung < F tabel atau - F hitung > - F tabel

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan karya tulis ilmiah yang berisi keterangan atau informasi mengenai suatu keadaan atau kegiatan yang terkait dengan objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Jumlah keseluruhan Perusahaan sektor Farmasi adalah sebanyak 10 Perusahaan. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel dari jumlah populasi yaitu 8 Perusahaan yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.1

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya - Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5	MERK	PT. Merck Tbk
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
7	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber www.sahamok.com

Berdasarkan tabel IV.1 maka data perusahaan tersebut dapat diteliti dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan yang berdasarkan pendapat para ahli.

1. Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan

a. *Return On Equity (ROE)*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*. *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan modal sendiri. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Equity (ROE)* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.2

Persentase *Return On Equity* Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	16.61	17.69	13.75	8.41	11.08	13.51
2	INAF	6.06	6.52	(9.18)	0.20	1.11	0.94
3	KAEF	13.71	14.27	13.28	13.06	13.59	13.58
4	KLBF	23.37	24.08	23.18	21.61	18.81	22.21
5	MERK	46.78	25.87	34.25	32.77	30.10	33.95
6	PYFA	6.28	6.05	6.60	2.75	3.05	4.95
7	SQBB	39.69	41.57	43.08	44.68	42.43	42.29
8	TSPC	19.25	18.94	16.53	14.14	12.20	16.21
Rata-rata		21.47	19.38	17.69	17.20	16.55	18.46

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Nilai *Return On Equity* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari kode emiten (TSPC), *Return On Equity* pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan perusahaan lainnya mengalami kenaikan dan kadang juga mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah SQBB (Taisho Pharmaceutical

Indonesia Tbk) yaitu sebesar 42.29 atau 42%, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata rendah adalah INAF (Indofarma Persero Tbk) yaitu sebesar 0,94 atau 1%.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu sebesar 21,47 atau 21%, tahun 2012 yaitu sebesar 19,38 atau 19%, tahun 2013 yaitu sebesar 17,69 atau 18%, tahun 2014 yaitu sebesar 17,20 atau 17%, dan tahun 2015 yaitu sebesar 16,55 atau 16%.

Apabila *Return On Equity* mengalami peningkatan maka sangat memungkinkan perusahaan mampu menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya. Namun apabila *Return On Equity* mengalami penurunan maka tentu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimana para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian modal pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut maka perlu dilakukan proses manajemen yang efektif dan efisien.

Hasil perolehan nilai *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi terdapat dari nilai laba bersih dan total ekuitas. Berikut ini tabel laba bersih dan tabel total ekuitas pada beberapa Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3

Laba Bersih Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	120,915	148,909	125,796	80,929	107,894	116,889
2	INAF	36,919	42,385	(54,223)	1,165	6,566	6,562
3	KAEF	171,763	205,764	215,642	236,531	252,973	216,535
4	KLBF	1,522,957	1,775,099	1,970,452	2,121,091	2,057,694	1,889,459
5	MERK	231,159	107,808	175,445	181,472	142,545	167,686
6	PYFA	5,172	5,308	6,196	2,658	3,087	4,484
7	SQBB	120,059	135,249	149,521	164,808	150,207	143,969
8	TSPC	586,362	635,176	638,535	584,293	529,219	594,717
	Rata-rata	349,413	381,962	403,421	421,618	406,273	392,538

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.3 terlihat laba bersih Perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 1,889,459, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 4,484.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2014, dan mengalami penurunan pada tahun 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata laba bersih yaitu sebesar 349,413, pada tahun 2012 yaitu sebesar 381,962, pada tahun 2013 yaitu sebesar 403,421, pada tahun 2014 yaitu sebesar 421,618, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 406,273.

Tabel IV.4

Total Ekuitas Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	727,917	841,546	914,703	962,431	973,517	884,023
2	INAF	609,194	650,101	590,793	591,963	592,709	606,952
3	KAEF	1,252,506	1,441,534	1,624,355	1,811,144	1,862,097	1,598,327
4	KLBF	6,515,935	7,371,644	8,499,958	9,817,476	10,938,286	8,628,660
5	MERK	494,182	416,742	512,219	553,691	473,543	490,075
6	PYFA	82,397	87,705	93,901	96,559	101,222	92,357
7	SQBB	302,500	325,359	347,052	368,879	354,053	339,569
8	TSPC	3,045,936	3,353,156	3,862,952	4,132,339	4,337,141	3,746,305
Rata-Rata		1,628,821	1,810,973	2,055,742	2,291,810	2,454,071	2,048,283

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.4 terlihat total ekuitas perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 8,628,660, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 92,357.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata total ekuitas yaitu sebesar 1,628,821, pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,810,973, pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,055,742, pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,291,810, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,454,071.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam

rangka pemenuhan modal. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.5

Persentase *Debt to Equity Ratio* Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	27.53	27.70	30.10	28.45	41.37	31.03
2	INAF	83.01	82.84	119.11	110.88	158.76	110.92
3	KAEF	43.25	44.04	52.18	63.88	73.79	55.43
4	KLBF	26.99	27.76	33.12	26.56	25.22	27.93
5	MERK	18.25	36.64	36.06	29.42	35.50	31.18
6	PYFA	43.25	54.89	86.49	78.89	58.02	64.31
7	SQBB	19.59	22.06	21.36	24.53	31.06	23.72
8	TSPC	39.54	38.17	40.00	35.34	44.90	39.59
Rata-rata		37.68	41.76	52.30	49.74	58.58	48.01

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari kode emiten KAEF, *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Kimia Farma Persero Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah INAF (Indofarma Persero Tbk) yaitu sebesar 110.92 atau 111%, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk) yaitu sebesar 23.72 atau 24%.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2013, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yang selanjutnya ditahun 2015 mengalami

peningkatan lagi. Pada tahun 2011 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 37.68 atau 38%, pada tahun 2012 yaitu sebesar 41.76 atau 42%, pada tahun 2013 yaitu sebesar 52.30 atau 52%, pada tahun 2014 yaitu sebesar 49.74 atau 50%, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 58.58 atau 58%.

Apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan maka tentu akan berdampak pada pengembalian modal (ROE) yang digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Namun apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan maka hal ini akan menunjukkan semakin kecilnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar dalam memenuhi modal perusahaan.

Hasil perolehan nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor Farmasi terdapat dari nilai total kewajiban dan total ekuitas. Berikut ini tabel total kewajiban dan tabel total ekuitas pada beberapa Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6

Total Kewajiban Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	200,374	233,145	275,351	273,816	402,761	277,089
2	INAF	505,708	538,517	703,717	656,380	941,000	669,064
3	KAEF	541,737	634,814	847,585	1,157,041	1,374,127	911,061
4	KLBF	1,758,619	2,046,314	2,815,103	2,607,557	2,758,131	2,397,145
5	MERK	90,207	152,689	184,728	162,909	168,104	151,727
6	PYFA	35,636	48,144	81,218	76,178	58,729	59,981
7	SQBB	59,256	71,785	74,136	90,474	109,974	81,125
8	TSPC	1,204,439	1,279,829	1,545,006	1,460,391	1,947,558	1,487,445
	Rata-rata	549,497	625,655	815,856	810,593	970,048	754,330

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.6 terlihat total kewajiban perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 2,397,145, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 59,981.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2013, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yang selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata total kewajiban yaitu sebesar 549,497, pada tahun 2012 yaitu sebesar 625,655, pada tahun 2013 yaitu sebesar 815,856, pada tahun 2014 yaitu sebesar 810,593, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 970,048.

Tabel IV.7

Total Ekuitas Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	727,917	841,546	914,703	962,431	973,517	884,023
2	INAF	609,194	650,101	590,793	591,963	592,709	606,952
3	KAEF	1,252,506	1,441,534	1,624,355	1,811,144	1,862,097	1,598,327
4	KLBF	6,515,935	7,371,644	8,499,958	9,817,476	10,938,286	8,628,660
5	MERK	494,182	416,742	512,219	553,691	473,543	490,075
6	PYFA	82,397	87,705	93,901	96,559	101,222	92,357
7	SQBB	302,500	325,359	347,052	368,879	354,053	339,569
8	TSPC	3,045,936	3,353,156	3,862,952	4,132,339	4,337,141	3,746,305
	Rata-rata	1,628,821	1,810,973	2,055,742	2,291,810	2,454,071	2,048,283

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.7 terlihat total ekuitas perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8

perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 8,628,660, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 92,357.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata total ekuitas yaitu sebesar 1,628,821, pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,810,973, pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,055,742, pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,291,810, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,454,071.

c. *Inventory Turn Over (ITO)*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turn Over*. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi dan efektifnya perusahaan dalam mengelola modal yang ada pada persediaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Inventory Turn Over* pada masing-masing Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.8

Inventory Turn Over Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	8.21	8.19	5.33	4.86	6.57	6.63
2	INAF	6.22	7.17	5.66	6.38	5.40	6.17
3	KAEF	7.63	7.04	6.78	6.58	6.55	6.92
4	KLBF	6.40	6.45	5.24	5.62	5.96	5.93
5	MERK	7.43	3.91	4.79	4.70	6.10	5.39
6	PYFA	5.12	7.06	5.37	6.89	6.02	6.09
7	SQBB	12.25	10.97	10.34	11.47	9.01	10.81
8	TSPC	7.96	8.67	6.85	7.11	6.64	7.45
Rata-rata		7.65	7.43	6.30	6.70	6.53	6.92

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Nilai *Inventory Turn Over* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari kode emiten KAEF, *Inventory Turn Over* pada perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya.

Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk) yaitu sebesar 10.81 atau 11 kali, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah MERK (Merck Tbk) yaitu sebesar 5.39 atau 5 kali.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan 2013, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 yang selanjutnya ditahun 2015 mengalami penurunan lagi. Pada tahun 2011 nilai rata-rata *Inventory Turn Over* yaitu sebesar 7.65 atau 8 kali, pada tahun 2012 yaitu sebesar 7.43 atau 7 kali, pada tahun 2013 yaitu sebesar 6.30 atau 6 kali, pada tahun 2014 yaitu sebesar 6.70 atau 7 kali, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.53 atau 6 kali.

Apabila *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan maka tentu akan mempercepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Namun apabila *Inventory Turn Over* mengalami penurunan maka hal ini disebabkan pada masalah penentuan alokasi modal dalam *inventory*. Kurang efektif dan efisiennya perusahaan dalam menginvestasikan dananya maka dapat mengakibatkan modal kerja perusahaan tertanam dalam jangka waktu yang lama.

Hasil perolehan nilai *Inventory Turn Over* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdapat dari nilai penjualan dan persediaan. Berikut ini tabel penjualan dan

tabel persediaan pada beberapa Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9
Penjualan Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	972,297	1,087,380	1,101,684	1,103,822	1,306,098	1,114,256
2	INAF	1,203,467	1,156,050	1,337,498	1,381,437	1,621,899	1,340,070
3	KAEF	3,481,166	3,734,241	4,348,074	4,521,024	4,860,371	4,188,975
4	KLBF	10,911,860	13,636,405	16,002,131	17,368,533	17,887,464	15,161,279
5	MERK	918,532	929,877	1,193,952	863,208	983,446	977,803
6	PYFA	151,094	176,731	192,556	222,302	217,844	192,105
7	SQBB	341,815	387,535	426,436	497,502	514,708	433,599
8	TSPC	5,780,664	6,630,810	6,854,889	7,512,115	8,181,482	6,991,992
Rata-rata		2,970,112	3,467,379	3,932,153	4,183,743	4,446,664	3,800,010

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.9 terlihat penjualan perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 15,161,279, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 192,105.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata penjualan yaitu sebesar 2,970,112, pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,467,379, pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,932,153, pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,183,743, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,446,664.

Tabel IV.10**Persediaan Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	118,444	132,823	206,682	227,050	198,658	176,731
2	INAF	193,442	161,342	236,417	216,407	300,272	221,576
3	KAEF	456,069	530,417	640,909	687,407	742,318	611,424
4	KLBF	1,705,189	2,115,484	3,053,495	3,090,544	3,003,150	2,593,572
5	MERK	123,559	237,577	249,319	183,724	161,125	191,061
6	PYFA	29,523	25,047	35,867	32,258	36,163	31,772
7	SQBB	27,905	35,331	41,238	43,374	57,152	41,000
8	TSPC	726,343	764,579	1,000,694	1,056,051	1,232,919	956,117
	Rata-rata	422,559	500,325	683,078	692,102	716,470	602,907

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.10 terlihat persediaan perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 2,593,572, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 31,772.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata persediaan yaitu sebesar 422,559, pada tahun 2012 yaitu sebesar 500,325, pada tahun 2013 yaitu sebesar 683,078, pada tahun 2014 yaitu sebesar 692,102, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 716,470.

d. Current Ratio (CR)

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Berikut ini adalah hasil

perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.11

Persentase *Current Ratio* Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	483.04	431.02	424.18	518.13	352.29	441.73
2	INAF	153.80	210.25	126.52	130.36	126.15	149.42
3	KAEF	274.75	280.31	242.67	238.70	193.02	245.89
4	KLBF	365.27	340.54	283.93	340.36	369.78	339.98
5	MERK	751.52	387.12	397.95	458.59	365.22	472.08
6	PYFA	253.99	241.34	153.68	162.68	199.12	202.16
7	SQBB	568.58	485.47	496.79	437.29	357.36	469.10
8	TSPC	308.30	309.33	296.19	300.22	253.76	293.56
Rata-rata		394.91	335.67	302.74	323.29	277.09	326.74

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Nilai *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah MERK (Merck Tbk) yaitu sebesar 472.08 atau 472%, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah INAF () yaitu sebesar 149.42 atau 149%.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan 2013, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 yang selanjutnya ditahun 2015 mengalami penurunan lagi. Pada tahun 2011 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 394.91 atau 395%, pada tahun 2012 yaitu sebesar 335.67 atau 336%, pada tahun 2013 yaitu sebesar 302.74 atau 303%, pada tahun 2014 yaitu sebesar 323.29 atau 323%, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 277.09 atau 277%.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan. Kelebihan ini tentu akan menurunkan kesempatan dalam memperoleh keuntungan.

Hasil perolehan nilai *Current Ratio* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdapat dari nilai aktiva lancar dan kewajiban lancar. Berikut ini tabel aktiva lancar dan tabel kewajiban lancar pada beberapa Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.12

Aktiva Lancar Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	696,925	826,343	913,984	925,294	1,043,830	881,275
2	INAF	706,558	777,629	848,840	782,888	1,068,157	836,814
3	KAEF	1,263,030	1,505,798	1,810,615	2,040,431	2,100,922	1,744,159
4	KLBF	5,956,123	6,441,711	7,497,319	8,120,805	8,748,492	7,352,890
5	MERK	491,726	463,883	588,238	595,339	483,680	524,573
6	PYFA	61,889	68,588	74,974	78,078	72,746	71,255
7	SQBB	277,856	307,407	329,045	366,091	365,467	329,173
8	TSPC	3,121,980	3,393,778	3,991,116	3,714,701	4,304,922	3,705,299
	Rata-rata	1,572,011	1,723,142	2,006,766	2,077,953	2,273,527	1,930,680

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.12 terlihat aktiva lancar perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8

perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 7,352,890, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 71,255.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar 1,572,011, pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,723,142, pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,006,766, pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,077,953, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,273,527.

Tabel IV.13

Kewajiban Lancar Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DVLA	144,280	191,718	215,473	178,583	296,298	205,270
2	INAF	459,404	369,864	670,903	600,566	846,731	589,494
3	KAEF	459,694	537,184	746,123	854,812	1,088,431	737,249
4	KLBF	1,630,589	1,891,618	2,640,590	2,385,920	2,365,880	2,182,919
5	MERK	65,431	119,828	147,818	129,820	132,436	119,067
6	PYFA	24,367	28,420	48,786	47,995	36,534	37,220
7	SQBB	48,868	63,322	66,234	83,718	102,270	72,882
8	TSPC	1,012,653	1,097,135	1,347,466	1,237,332	1,696,487	1,278,215
Rata-rata		480,661	537,386	735,424	689,843	820,633	652,790

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel IV.13 terlihat kewajiban lancar perusahaan sektor Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara 8 perusahaan adalah KLBF (Kalbe Farma Tbk) yaitu sebesar 2,182,919, sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata paling rendah adalah PYFA (Pyridam Farma Tbk) yaitu sebesar 37,220.

Dan dapat juga dilihat dari rata-rata pertahun dari 8 perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2013, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yang selanjutnya ditahun 2015 mengalami peningkatan lagi. Pada tahun 2011 nilai rata-rata kewahiban lancar yaitu sebesar 480,661, pada tahun 2012 yaitu sebesar 537,386, pada tahun 2013 yaitu sebesar 735,424, pada tahun 2014 yaitu sebesar 689,843, dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 820,633.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah keempat asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi variabel independen atau ketiganya mempunyai distribusi normal atau tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati data normal. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya dapat dilihat dari nilai Kolmogorof Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov memiliki ketentuan : jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji Kolmogorov Smirnov dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.14
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

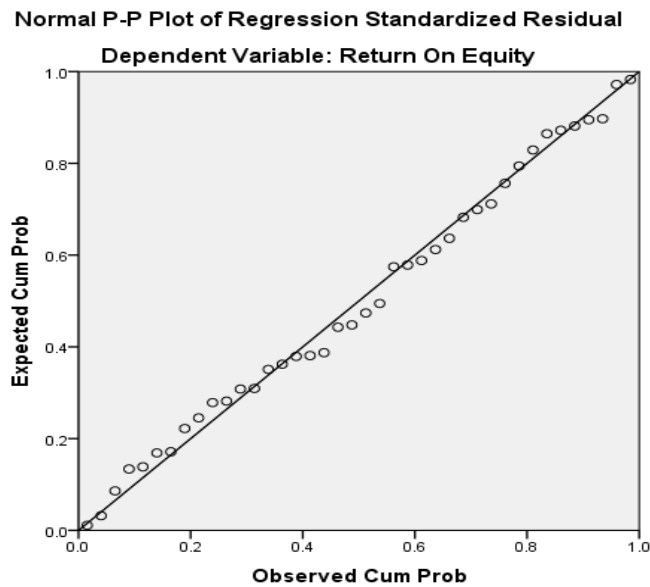
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.54431569
	Absolute	.067
Most Extreme Differences	Positive	.067
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.425
Asymp. Sig. (2-tailed)		.994

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Dari tabel IV.14 maka dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov Smirnov terdistribusi secara normal karena tidak memiliki tingkat signifikan dibawah 0,05. Nilai variabel yang telah memenuhi standar yang telah di tetapkan dapat dilihat dari baris Asymp. Sig (2-tailed). Dari tabel tersebut terdapat nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.994.

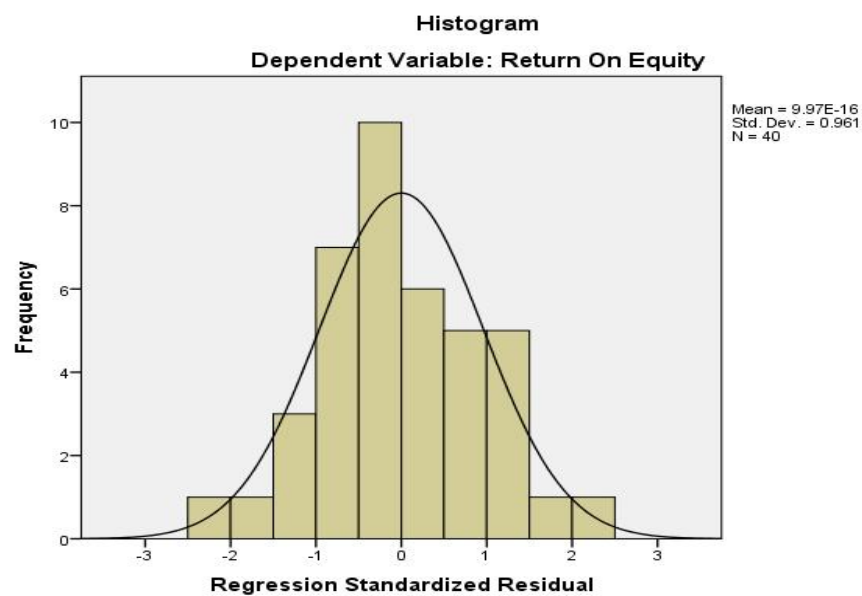
Adapun metode lain untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat dari hasil *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-Plot. Hasil *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar IV.1 : Grafik Hasil Uji Normalitas

Pada gambar IV.1 diatas diketahui bahwa hasil dari uji normalitas data menunjukkan penyebaran titik-titik data mendekati garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menyimpulkan bahwa metode regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.

Dan melalui histogram hasil uji normalitas juga dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar IV.2 : Histogram Hasil Uji Normalitas

Pada gambar IV-2, maka dapat diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal dikarenakan pola distribusi berada pada posisi tengah dan hampir memenuhi garis melengkung tersebut.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana hasil regresi tidak melebihi 4 dan 5 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas tersebut. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.15

Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-6.882	8.652		-.795	.432		
1 Debt to Equity Ratio	-.104	.065	-.229	-1.582	.122	.400	2.502
Inventory Turn Over	1.931	.735	.260	2.628	.013	.856	1.168
Current Ratio	.052	.015	.511	3.446	.001	.381	2.624

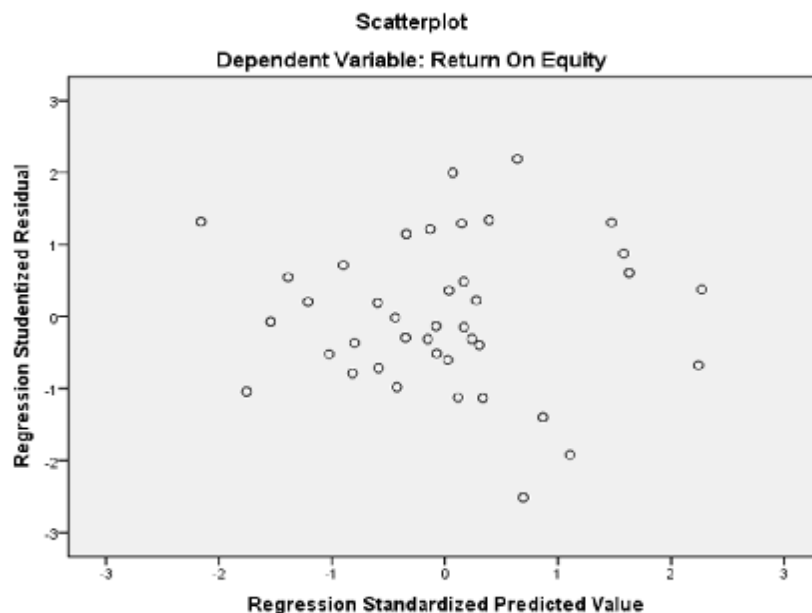
a. *Dependent Variable: Return On Equity*

Berdasarkan tabel IV.15 menunjukkan bahwa nilai tolerance semua variabel bebas diatas 0,1 dan nilai VIF semua variabel bebas dibawah 4 dan 5, jadi kesimpulannya data bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Namun jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, dapat dilihat dari grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan nilai residual yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar IV.3 : Grafik Scatterplot *Return On Equity*

Pada gambar IV.3 maka dapat kita lihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tidak membentuk pola yang teratur baik di bagian atas angka nol atau

di bagian bawah angka nol dari sumbu vertikal maupun pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.16

**Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	1.931

a. *Predictors: (Constant), Current Ratio, Inventory Turn Over, Debt to Equity Ratio*

b. *Dependent Variable: Return On Equity*

Berdasarkan tabel IV.16, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (D-W) berada diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 1.931. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

3. Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan masalah, dan hipotesis penelitian. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar koefisien regresi yang berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (masing-masing). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Adapun hasil uji regresi linear berganda yang diperoleh dari SPSS versi 20.00 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.17

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6.882	8.652		-.795	.432
1 Debt to Equity Ratio	-.104	.065	-.229	-1.582	.122
Inventory Turn Over	1.931	.735	.260	2.628	.013
Current Ratio	.052	.015	.511	3.446	.001

a. *Dependent Variable: Return On Equity*

Dari tabel IV.17 maka dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$Y = -6.882 + -0.104 X_1 + 1.931 X_2 + 0.052 X_3$$

Keterangan:

- a) Nilai konstanta sebesar -6.882. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Inventory Turn Over* (X_2) dan *Current Ratio* (X_3) sama dengan nol (0), maka nilai *Return On Equity* (Y) akan menurun sebesar 6.882.

- b) Nilai koefisien regresi X_1 sebesar -0.104 menunjukkan apabila *Debt to Equity Ratio* (X_1) mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan menurunnya nilai *Return On Equity* (Y) Perusahaan sektor Farmasi sebesar -0.104 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c) Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 1.931 menunjukkan bahwa apabila *Inventory Turn Over* (X_2) mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan peningkatan nilai *Return On Equity* (Y) Perusahaan sektor Farmasi sebesar 1.931 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d) Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0.052 menunjukkan bahwa apabila *Current Ratio* (X_3) mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan menurunnya nilai *Return On Equity* (Y) Perusahaan sektor Farmasi sebesar 0.052 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Sugiyono (2012, hal 250) :

$$\frac{\sum \frac{X_i^2}{n_i}}{\sum \frac{1}{n_i}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-3$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Adapun hasil uji statistik t yang diperoleh dari SPSS versi 20.00 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.18

**Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6.882	8.652		-.795	.432
1 Debt to Equity Ratio	-.104	.065	-.229	-1.582	.122
Inventory Turn Over	1.931	.735	.260	2.628	.013
Current Ratio	.052	.015	.511	3.446	.001

a. *Dependent Variable: Return On Equity*

Untuk menguji kriteria uji t dilakukan pada $\alpha = 5\%$ dengan dua arah yang berarti $\alpha = 2,5\%$. Nilai t untuk $n = 40 - 3 = 37$ adalah 2.026.

1) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* secara individual (parsial) terhadap *Return On Equity*, maka dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan tabel IV.18 melalui pengolahan data SPSS versi 20.00 maka dapat diketahui bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah sebagai berikut :

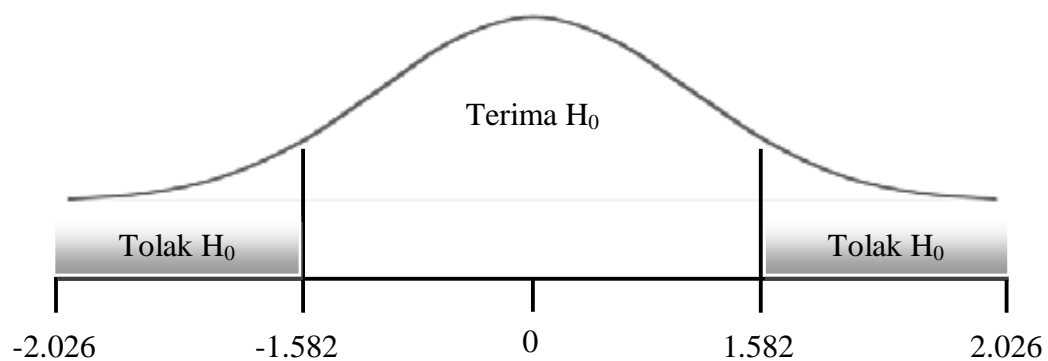
$$T_{\text{hitung}} = -1.582$$

$$T_{\text{tabel}} = 2.026$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.026 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.026$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2.026$ atau $t_{\text{hitung}} < -2.026$



Gambar IV.4 : Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Dari perhitungan uji secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.582 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.026 dan nilai signifikansi sebesar $0.122 > 0.05$ berarti H_0 diterima (H_a ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh *Inventory Turn Over* Terhadap *Return On Equity*

Uji t di gunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turn Over* secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Dari pengolahan data SPSS versi 20.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

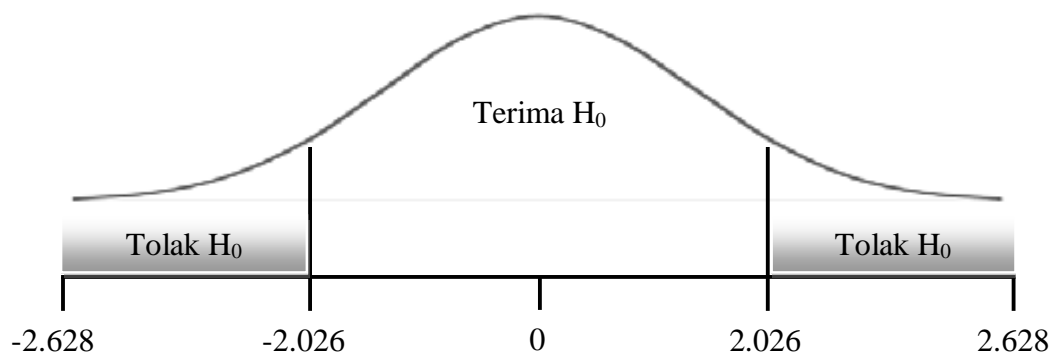
$$T_{hitung} = 2.628$$

$$T_{tabel} = 2.026$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.026 \leq t_{hitung} \leq 2.026$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2.026$ atau $t_{hitung} < -2.026$



Gambar IV.5: Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Dari perhitungan uji secara parsial pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Return On Equity* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.628 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.026 dan nilai signifikansi sebesar $0.013 < 0.05$ berarti H_a diterima (H_0 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Uji t di gunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Dari pengolahan data SPSS versi 20.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut

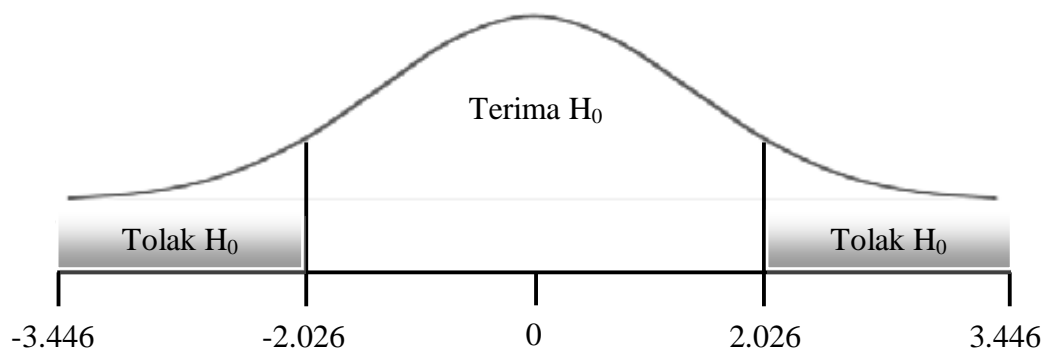
$$T_{\text{hitung}} = 3.446$$

$$T_{\text{tabel}} = 2.026$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.026 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.026$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2.026$ atau $t_{\text{hitung}} < -2.026$



Gambar IV.6 : Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Dari perhitungan uji secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.446 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.026 dan nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ berarti H_a diterima (H_0 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengujian secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji F juga dimaksudkan

untuk dapat mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan menggunakan rumus. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel IV.19 dibawah yaitu, sebagai berikut:

Tabel IV.19

**Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5153.722	3	1717.907	27.861	.000 ^b
	Residual	2219.751	36	61.660		
	Total	7373.473	39			

a. *Dependent Variable: Return On Equity*

b. *Predictors: (Constant), Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* secara bersama terhadap *Return On Equity*, maka dalam penelitian ini digunakan rumus Uji F. Berdasarkan tabel IV.19 diatas maka dapat diketahui nilai perolehan uji F untuk hubungan *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.

- a) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3 dengan Y
- b) Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2, X_3 dengan Y

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% dengan uji dua pihak dan $F_{tabel} = n - k - 1$ dengan demikian $F_{tabel} = 40 - 3 - 1 = 36$ adalah 2.870, maka dapat diperoleh hasil F_{tabel} dan F_{hitung} adalah sebagai berikut :

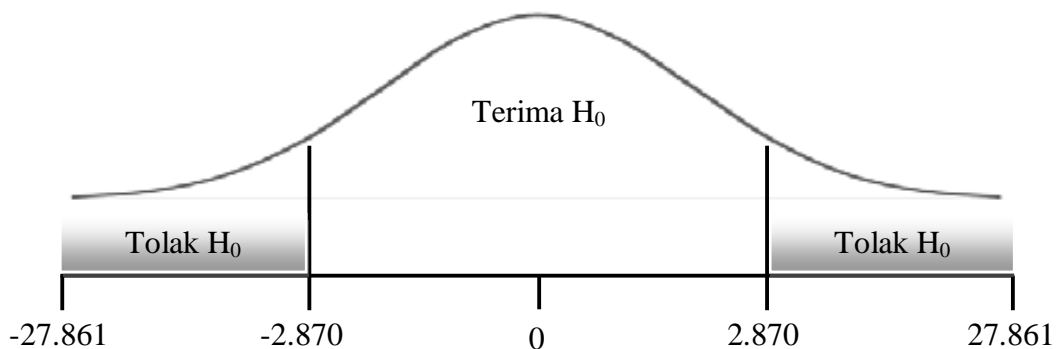
$$F_{\text{tabel}} = 2.870$$

$$F_{\text{hitung}} = 27.861$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.870 \leq F_{\text{hitung}} \leq 2.870$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $F_{\text{hitung}} > 2.870$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2.870$



Gambar IV.7 : Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, maka dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.861 dengan tingkat signifikan 0.000 sedangkan F_{tabel} sebesar 2.870 dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($27.861 > 2.870$), ini berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana

kontribusi atau persentase pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.20

**Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.674	7.85237	1.931

a. Predictors: (Constant), *Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*

b. Dependent Variable: *Return On Equity*

Berdasarkan tabel IV.20, menunjukkan bahwa pengujian R-Square dengan menggunakan program SPSS versi 20.00, maka dapat diketahui hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,699 \times 100\%$$

$$= 69.9\%$$

Nilai R-Square diatas bernilai 0,699 artinya menunjukkan bahwa sekitar 69.9% variabel (Y) *Return On Equity* dapat dijelaskan oleh variabel (X₁) *Debt to Equity Ratio* (X₂) *Inventory Turn Over* (X₃) *Current Ratio*. Atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 69.9%. Sedangkan sisanya sebesar 30.1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat di jelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Semakin besar total hutang dibandingkan total ekuitas akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini akan berdampak menurunnya pengembalian modal (ROE) yang digunakan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutang – hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Utang yang besar akan berdampak pada resiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efisien dan efektif maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.582 < 2.026$ dengan nilai signifikan sebesar $0.122 > 0.05$ dimana t_{hitung} berada didaerah penerimaan H_0 sehingga H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to*

Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini tentu berbeda dengan hasil penelitian Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*, sedangkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* bukanlah salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*. Tidak signifikannya pada variabel ini bisa saja disebabkan oleh faktor lainnya seperti tempat penelitian yang berbeda, data yang diuji berbeda, dan jumlah sampel yang diteliti pun juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara hasil dengan teori dan penelitian terdahulu. Yakni tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

2. Pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Return On Equity*

Semakin tingginya *Inventory Turn Over* sebuah perusahaan, maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Akibatnya, laba yang diperoleh akan menjadi bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti perusahaan baik dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012, hal. 180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

Persediaan yang dikelola dan dijual dengan baik tentu akan mempercepat pengembalian kas sehingga dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.628 > 2.026$ dengan nilai signifikan sebesar $0.013 < 0,05$ dimana t_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Turn Over* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Jufrizen (2015) yang menyatakan bahwa *Inventory Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Dalam penelitian ini dapat di indikasikan bahwa *Inventory Turn Over* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil dengan teori dan penelitian terdahulu. Yakni adanya pengaruh yang signifikan antara *Inventory Turn Over* terhadap *Return On Equity*.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir (2014, hal 73) *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Kelebihan ini tentu akan menurunkan kesempatan dalam memperoleh keuntungan. Hal ini juga menunjukkan penggunaan kas dan kewajiban jangka pendek yang digunakan secara tidak efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.446 > 2.026$ dengan nilai signifikan sebesar $0.001 < 0,05$ dimana t_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Novianti (2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Dalam penelitian ini dapat di indikasikan bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil dengan teori dan penelitian terdahulu. Yakni adanya pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. *Return On Equity* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien

perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan/ laba bersih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.861 dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan F_{tabel} sebesar 2.870 dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($27.861 > 2.870$), ini berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 8 perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembalikan seluruh hutang-hutangnya tanpa mengurangi keuntungan yang nantinya akan dikembalikan ke para pemegang saham. Tidak signifikannya pada variabel ini bisa saja disebabkan oleh faktor lainnya seperti tempat penelitian yang berbeda, data yang diuji berbeda, dan jumlah sampel yang diteliti pun juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun demikian harus tetap diperhatikan karena *Debt to Equity Ratio* juga penting bagi kreditur dan investor sebelum memberikan pinjaman dan modal kepada perusahaan.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 8 perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa total penjualan atau pendapatan yang dimiliki perusahaan memiliki kontribusi dalam meningkatkan dan mengurangi jumlah pengembalian modal (ROE). Untuk itu rasio ini perlu diperhatikan agar tidak menjadi sebab terjadinya penurunan jumlah pengembalian modal (ROE).

3. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 8 perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan memiliki kontribusi dalam meningkatkan dan mengurangi jumlah pengembalian modal (ROE). Dengan demikian rasio ini perlu diketahui dan dikelola dengan baik untuk menghasilkan yang terbaik.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 8 perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Current Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yang diteliti penulis memiliki kontribusi dalam mempengaruhi jumlah pengembalian modal (ROE) perusahaan. Sehingga proses yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam mendalami ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan nilai *Debt to Equity Ratio* sebagai pemenuhan modal perusahaan yang digunakan untuk memperluas area distribusi serta pasar dan juga memperbesar jumlah persediaan yang

nantinya akan meningkatkan nilai *Inventory Turn Over* dan menjaga keseimbangan nilai *Current Ratio* sehingga nilai *Return On Equity* akan meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Bagi investor hasil penelitian ini dapat diketahui untuk mengetahui gambaran apa saja yang dapat mempengaruhi pengembalian modal (ROE) pada perusahaan sektor farmasi.
3. Bagi kreditur hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi *Return On Equity* serta mengganti objek penelitian pada sektor perusahaan lainnya sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi). Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azuar Juliandi, Irfan. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Cetakan Pertama) Penerbit Umsu Press
- Brigham E.F, Houston J, F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11) Jakarta : Salemba Empat. Terjemahan Ali Akbar Yulianto
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Cetakan Keempat). Bandung : CV. Alfabeta
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. (Cetakan Keempat). Semarang : Penerbit BP Universitas Diponegoro.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penertbit Umsu Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Cetakan Kedua belas). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. (Cetakan Pertama). Jakarta : PT. Grasindo.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta : PT Grasindo.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Kelima). Jakarta : Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2009). *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Edisi 4). Yogyakarta: Penerbit BPFY-Yogyakarta.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. (Edisi Keempat). Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Cetakan Kelima). Bandung CV. Alfabeta
- Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Edisi Baru). Jakarta : Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

Jurnal

Hantono. (2015). Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Jurnal. *Universitas Prima Indonesia.*

Jufrizen. (2015). Pengaruh Inventory Turn Over Dan Fixed Asset Turn Over Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2013. Jurnal. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

Novianti. (2015). Pengaruh Current Ratio, Growth Of Sales, Working Capital Turnover, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Jurnal. *Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.*

www.idx.co.id

www.sahamok.com